



**Webinar Nasional & Call For Paper:**

**“BUILDING YOUTH ENTREPRENEUR IN DIGITAL ERA”**

**20 Desember 2024**

**Vol. 4, No.1 Tahun 2024**

**ISSN: 2809-6479**

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023**

**Aisyah Nur Azizah<sup>1</sup>, Desika Shafitri<sup>2</sup>, Ilma Dika Nur Ahyan<sup>3</sup>, Miladiah Arum<sup>4</sup>, Nur Afni Afdillah<sup>5</sup>**

*aisyahazizahh19@gmail.com<sup>1</sup>, shafitridesika12@gmail.com<sup>2</sup>,  
ilmadikaturahyan09@gmail.com<sup>3</sup>, miladiah970@gmail.com<sup>4</sup>,  
nurafniafdillah15@gmail.com<sup>5</sup>*

**Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang**

**Abstract**

*This research aimed to examine the effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange rates on Shares Price. The indicator of inflation is the inflation rate in which data is taken from the inflation report determined by Bank Indonesia. While, the indicator of the interest rate is BI Rate determined by Bank Indonesia. Moreover, the indicator of exchange rate is the exchange rate of Rupiah on US \$ (US Dollar). Furthermore, the shares price is used as the closing price. The research was quantitative research. While the sampling collection techniques used purposive sampling. Based on the sampling, there were 5 out of 46 banking companies, as sample, which listed on Indonesia Stock Exchange 2019–2023. Moreover, the data analysis technique used multiple regression analysis with EViews version 12. The results of the study show that inflation has a significant negative effect on stock prices, interest rates have a significant positive effect on stock prices, and exchange rates have a significant positive effect on stock prices.*

**Keywords:** *inflation; interest rate; exchange rate; shares price;*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham. Indikator dari inflasi adalah tingkat inflasi yang datanya didapatkan dari laporan inflasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Indikator dari tingkat suku bunga adalah BI Rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Indikator dari nilai tukar adalah nilai tukar Rupiah terhadap US\$ (Dollar Amerika). Sedangkan harga saham yang digunakan adalah harga penutupan (closing price). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode purposive sampling tersebut didapatkan sebanyak 5 sampel dari 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019–2023. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program EViews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap

harga saham, suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

**Kata Kunci :** *Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar; Harga Saham;*

## I. PENDAHULUAN

Sektor industri perbankan telah berkembang dan mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Perbankan menjadi industri yang kompetitif karena adanya kebijakan deregulasi dan debirokrasi dari pemerintah sehingga saat ini bank dapat memiliki fleksibilitas pada layanan yang ditawarkan, lokasi tempat beroperasi, dan tarif bunga deposito. Maksud dari kebijakan deregulasi dan debirokrasi merupakan upaya untuk membangun sistem perbankan yang sehat, efisien, tangguh dan memodernisasi perbankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan memiliki produk dan jasa diantaranya, tabungan, deposito, kredit, layanan asuransi, dll. Produk deposito menjadi perhatian bagi beberapa investor karena bunga yang diberikan tetap setiap tahunnya dan tidak memiliki resiko. Berbeda dengan saham perbankan yang memiliki resiko relatif tinggi. Apabila suku bunga deposito mengalami kenaikan, maka beberapa investor akan mengalihkan dananya dari saham ke deposito karena resiko yang dimiliki nol dan bunga yang diterima besar, sehingga harga saham sektor perbankan mengalami penurunan.

Dalam BEI perubahan harga saham disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi di dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, meliputi strategi pemasaran, pendanaan, dan kinerja

perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, meliputi inflasi, suku bunga. Dari berbagai jenis faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Peneliti memilih faktor eksternal atau makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham dikarenakan obyek penelitian adalah bank yang bertindak sebagai Lembaga intermediasi dan memiliki peran sebagai stabilitas sistem keuangan dan perekonomian. Faktor eksternal tersebut adalah inflasi dan suku bunga.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suparmono, 2018:158). Kondisi inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan dan penyaluran kredit menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus dibayarkan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya kondisi inflasi yang rendah akan mendorong pertumbuhan perusahaan dan pertumbuhan kredit perbankan. Jika peningkatan biaya lebih kecil dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menaik. Investor akan senang untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Hubungan Inflasi dengan harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Rjoub, et al (2009) hasil penelitian menyatakan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian

lain menyatakan pendapat yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Adaramola dan Olugbenga (2011) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena adanya perbedaan hasil sehingga hubungan inflasi dengan harga saham layak diteliti.

Tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono, 2011:75). Kenaikan suku bunga akan mengubah keputusan investor untuk menyimpan dananya dalam bentuk saham menjadi instrumen investasi lain seperti deposito sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan. Bagi perbankan

Kenaikan suku bunga mengakibatkan turunnya margin laba bersih perusahaan, hal ini disebabkan oleh rendahnya permintaan kredit karena biaya bunga yang tinggi. Sebaliknya apabila suku bunga rendah dan stabil margin laba bersih perusahaan perbankan akan meningkat karena kenaikan kredit yang tinggi dan biaya bunga yang rendah. Hubungan suku bunga terhadap harga saham telah diteliti sebelumnya oleh Asmara dan Suarjaya (2018) hasil penelitian menyatakan Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mardiyati dan Rosalina (2013) yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Karena adanya perbedaan hasil sehingga hubungan suku bunga dengan harga saham layak diteliti.

Setelah pandemi COVID-19, banyak negara, termasuk Indonesia, mengalami kenaikan inflasi yang signifikan akibat gangguan rantai pasok, kenaikan harga energi, dan permintaan yang pulih secara bertahap. Kenaikan inflasi dapat

memengaruhi suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan harga. Hal ini berdampak pada sektor perbankan karena perubahan margin bunga, yang dapat memengaruhi nilai saham perusahaan perbankan.

Pada 2022-2023, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan (BI-7DRR) untuk menekan inflasi akibat dampak ekonomi global, termasuk kenaikan harga energi dan kebijakan moneter ketat di negara-negara maju. Kenaikan suku bunga biasanya memengaruhi sektor perbankan melalui peningkatan pendapatan bunga dari kredit, tetapi juga berpotensi menekan permintaan kredit, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Kenaikan harga komoditas global, seperti minyak mentah dan bahan bakar, memengaruhi inflasi domestik.

Pada 2021-2023, harga minyak dunia yang fluktuatif berdampak pada biaya produksi dan daya beli masyarakat. Inflasi yang dipicu oleh lonjakan harga komoditas berdampak pada daya beli dan aktivitas ekonomi. Hal ini memengaruhi aktivitas perbankan, seperti simpanan, pinjaman, dan non-performing loan (NPL), yang kemudian tercermin pada harga saham perbankan.

Selama periode 2021-2023, investor cenderung mengalihkan portofolio mereka ke instrumen yang lebih aman (safe haven) akibat ketidakpastian ekonomi global. Inflasi dan kenaikan suku bunga dapat menyebabkan investor mengurangi eksposur pada saham, termasuk saham perbankan, sehingga menyebabkan volatilitas harga saham di sektor ini.

Pada 2021-2023, perekonomian Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan meningkatnya

konsumsi domestik dan aktivitas kredit. Namun, pemulihan ini menghadapi tantangan dari inflasi dan kebijakan moneter yang lebih ketat. Inflasi yang tinggi dan kenaikan suku bunga dapat memengaruhi pertumbuhan kredit dan keuntungan perbankan, sehingga berdampak pada harga saham perusahaan perbankan. Saham-saham perbankan di BEI, seperti BCA, BRI, dan Mandiri, sering kali menjadi indikator utama kondisi pasar modal Indonesia.

Pada periode 2021-2023, sektor perbankan menunjukkan volatilitas akibat pengaruh eksternal dan kebijakan suku bunga. Harga saham perbankan mencerminkan sentimen pasar terhadap inflasi, kebijakan suku bunga, dan ekspektasi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan ?
- 2) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan?
- 3) Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan
- 4) Apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan?. Penelitian ini bertujuan untuk:
  - 1) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan.
  - 2) Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan
  - 3) Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan.
  - 4) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai

Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana secara umum harga-harga dan biaya-biaya meningkat. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu (Supriyono, 2011:193). Inflasi merupakan proses peningkatan harga yang berkepanjangan dan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pasar, yaitu ketidak lancarnya distribusi barang, meningkatnya konsumsi masyarakat, dan munculnya spekulasi yang mengakibatkan likuiditas pasar meningkat dan mendorong konsumsi (Lintang et al., 2019). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga suatu barang atau jasa secara berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya nilai uang disuatu negara, melemahnya kemampuan ekspor dan sulitnya menetapkan harga pokok dan harga jual. Data inflasi yang dipergunakan merupakan informasi yang didapat pertahun dalam jangka waktu 2019-2023. Kemudian pengukuran dilakukan menurut Indeks Harga Konsumen (IHK).

### Suku Bunga

Suku Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Bagi investor kebijakan bunga yang rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsi daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga akan menyebabkan masyarakat lebih senang menabung daripada melakukan

investasi atau konsumsi (Naf'an, 2014: 158). Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur sebagai imbal jasa atas peminjaman dana pada periode tertentu yang telah disepakati. Ketika suku bunga meningkat maka investor akan mengalihkan investasinya dari pasar modal ke instrumen investasi lainnya seperti tabungan dan deposito. Dampaknya, permintaan atas sekuritas perusahaan menurun dan harga saham juga menjadi turun (Cipta & Djawoto, 2021). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika suku bunga naik investor akan lebih memilih menggunakan dananya untuk menabung dan deposito, sehingga menyebabkan harga saham menurun. Sedangkan ketika suku bunga rendah maka investor akan memilih menggunakan dananya untuk investasi di pasar modal, sehingga menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Dalam riset yang dilakukan, digunakan informasi suku bunga menggunakan BI rate kurun waktu 2019-2023.

### **Nilai Tukar**

Menurut Fahmi Fauzan Hasibuan dan Andri Soemitra (2023), nilai tukar mata uang mencerminkan harga pasar yang menunjukkan nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai ini menentukan tingkat pertukaran untuk berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan internasional, pariwisata, dan investasi lintas negara. Apresiasi terjadi saat mata uang suatu negara menguat, sedangkan depresiasi terjadi saat nilainya menurun. Nilai tukar ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan kedua mata uang.

Nilai tukar rupiah memengaruhi indeks harga saham (IHSG). Savira dan Hidayat (2021)

menemukan bahwa pelemahan rupiah cenderung meningkatkan harga saham, sedangkan penguatan mata uang asing dapat meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga impor, yang berdampak negatif pada pendapatan perusahaan dan harga saham. Zahro dan Yudiantoro (2022) menegaskan bahwa nilai tukar signifikan terhadap IHSG, karena memengaruhi stabilitas ekonomi, daya beli investor, biaya bahan baku impor, dan keuntungan perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengukuran nilai tukar didasarkan pada kurs tengah dengan rumus kurs jual ditambah kurs beli dibagi 2 (Putra et al., 2024).

### **Harga Saham**

Menurut Sartono (2012:70) harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui sistem permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika ada permintaan yang berlebihan terhadap saham tertentu, maka harga saham cenderung meningkat. Sebaliknya, jika terdapat penawaran yang berlebihan, maka harga saham cenderung menurun. Harga saham merupakan nilai jual beli yang berlaku di bursa saham yang ditetapkan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Semakin tinggi harga saham menunjukkan bahwa harga saham tersebut aktif diperdagangkan, sehingga dealer tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Selain itu semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Cipta & Djawoto, 2021). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham berlangsung, berdasarkan pada permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

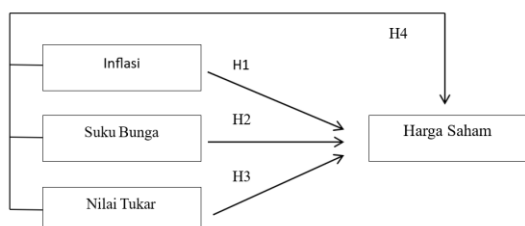
## Penelitian Terdahulu

Pertama: Muhammad Idrus (2022) menyatakan bahwa Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan, Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, Suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kedua: Nur Achmadi (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, suku bunga terhadap harga saham tidak terbukti berpengaruh signifikan. Ketiga : Fika Aristiana, Didin Hikmah Perkasa (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Studi pada sub-sektor perbankan di Bursa efek indonesia Periode 2020-2022), Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Studi pada sub-sektor perbankan di Bursa efek indonesia Periode 2020-2022).

Keempat: Putri Adika Sari, Boris Brahmono, Syahrul, Nova Tri Evriani (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, suku bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham.

Kelima: Marita Ayu Oktaviani, Nadia Roosmalitasi Sari (2022) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada harga saham, tingkat suku bunga berpengaruh pada harga saham, nilai tukar rupiah berpengaruh pada harga saham, variabel x secara bersamaan berpengaruh terhadap harga saham.



## Pengembangan Hipotesis Hubungan Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2017:346) inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar ekuitas. Sebaliknya Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih rendah dari peningkatan harga jual yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan naik. Sehingga inflasi yang rendah, mempunyai hubungan yang positif dengan pasar ekuitas. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Muhammad Idrus (2022), Nur Achmadi (2023), Fika Aristiana, Didin Hikmah Perkasa (2023), Putri Adika Sari, Boris Brahmono, Syahrul, Nova Tri Evriani (2023) menyatakan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Marita Ayu Oktaviani, Nadia Roosmalitasi Sari (2022) menyatakan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

***H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.***

## Hubungan Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011:109) yang menyatakan umumnya tingkat bunga mempunyai hubungan negatif

dengan harga sekuritas (saham). Sedangkan menurut Tandelilin (2017:346) tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Sehingga harga saham mengalami penurunan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penelitian Muhammad Idrus (2022), Fika Aristiana, Didin Hikmah Perkasa (2023), Marita Ayu Oktaviani, Nadia Roosmalitani Sari (2022) menyatakan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nur Achmadi (2023), Putri Adika Sari, Boris Brahmono, Syahrul, Nova Tri Evriani (2023) menyatakan Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

***H2 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.***

### **Hubungan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Menurut Fahmi Fauzan Hasibuan dan Andri Soemitra (2023), nilai tukar mata uang mencerminkan harga pasar yang menunjukkan nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai ini menentukan tingkat pertukaran untuk berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan internasional, pariwisata, dan investasi lintas negara. Apresiasi terjadi saat mata uang suatu negara menguat, sedangkan depresiasi terjadi saat nilainya menurun. Nilai tukar ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan kedua mata uang.

Nilai tukar rupiah memengaruhi indeks harga saham (IHSG). Savira dan Hidayat (2021) menemukan bahwa pelemahan rupiah cenderung meningkatkan harga saham, sedangkan penguatan mata uang asing dapat meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga impor, yang berdampak negatif pada pendapatan perusahaan dan harga saham. Zahro dan Yudiantoro (2022) menegaskan bahwa nilai tukar signifikan terhadap IHSG, karena memengaruhi stabilitas ekonomi, daya beli investor, biaya bahan baku impor, dan keuntungan perusahaan.

***H3 : Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.***

### **Hubungan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Menurut Tandelilin (2017:346), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang saling berkaitan dan memiliki dampak signifikan terhadap pasar ekuitas. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli, suku bunga yang meningkat mengurangi minat investasi di saham, sementara fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi stabilitas harga saham melalui perubahan biaya produksi dan daya beli investor. Penelitian Savira dan Hidayat (2021) serta Zahro dan Yudiantoro (2022) mendukung bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh secara simultan terhadap pergerakan indeks harga saham. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah: ***H4 : Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh Simultan Terhadap Harga Saham***

## **III. METODE PENELITIAN**



### **Jenis Penelitian dan gambaran dari populasi (objek penelitian)**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka, menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diwakilinya. Sumber data dari BI menggunakan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) sebagai sumber informasi untuk mencari data inflasi dan nilai tukar, Badan Pusat Statistik menggunakan [www.bps.go](http://www.bps.go) sebagai sumber informasi dalam mencari data suku bunga, serta BEI menggunakan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sebagai sumber informasi dalam mencari data harga saham.

Populasi dan Sampel Populasi di riset yang dilakukan menggunakan populasi subsector perbankan BEI tahun 2019-2023 sebanyak 47 perusahaan. Sampel dalam riset yang dilaksanakan memakai purposive sampling. Purposive sampling adalah pengumpulan sampel melalui syarat ditentukan peneliti sendiri. Adapun syarat yang dipakai untuk pemilihan sampel diantaranya:

1. Perusahaan subsector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.
2. Perusahaan sub sektor perbankan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2019 hingga 2023.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, kemudian diambil lima sampel dengan jumlah 47 populasi.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu data yang diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut kriteria yang peneliti buat : (1) Perusahaan subsector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, (2) Perusahaan sub sektor perbankan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2019 hingga 2023.

### **Jenis dan Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2017:224) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga data yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan, gambaran umum harga saham Perusahaan subsector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dengan mengakses langsung ke situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga menggunakan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) sebagai sumber informasi untuk mencari data inflasi dan nilai tukar, Badan Pusat Statistik menggunakan [www.bps.go](http://www.bps.go) sebagai

sumber informasi dalam mencari data suku bunga, serta BEI menggunakan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sebagai sumber informasi dalam mencari data harga saham.

2. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi melalui studi kepustakaan, dalam penelitian ini untuk mendapatkan data teoritis dari para ahli melalui sumber bacaan berupa buku-buku, peraturan perundang undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan masalah yang diteliti.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017) “Analisis data merupakan kegiatan setelah data sampel terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian model persamaan regresi data panel dengan bantuan program Microsoft Excel dan aplikasi E-Views Versi 12. Analisa penelitian yang dilakukan memakai analisa statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji t (individu), hipotesis F (bersama), juga koefisien determinasi.

### **Variabel dan definisi operasional variabel Variabel penelitian**

Didalam penelitian ini terdapat satu variabel dependent (terikat) yaitu Harga Saham dan lebih dari satu

variabel independent (bebas) yaitu Inflasi, dan Suku Bunga.

### **Definisi operasional variabel**

#### **Variabel dependent**

Variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent. Yang menjadi variabel dependent adalah harga saham. Harga saham selalu berubah setiap waktu, tergantung dari permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal atau BEI. Indikator dari harga saham dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (Closing Price) setiap tahun pada awal desember yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023.

#### **Variabel Independent**

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependent. Berikut variabel independent yang digunakan dalam penelitian adalah inflasi dan suku bunga.

#### **Inflasi ( I )**

Menurut Boediono (2011:161) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga–harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tidak stabil akan menimbulkan ketidakpastian bagi investor untuk dapat mengambil keputusan investasi. Indikator dari inflasi adalah tingkat inflasi yang datanya didapatkan dari laporan inflasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengukuran inflasi menggunakan satuan persen.

#### **Suku Bunga ( SB )**

Menurut Tandelilin (2010:214) tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investor di dalam menentukan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas surat investasi. Tingkat suku bunga mempengaruhi

perubahan harga saham pada sektor perbankan. Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga saham akan turun dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Indikator dari tingkat suku bunga adalah BI Rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pengukuran BI Rate menggunakan satuan persen.

#### **Nilai Tukar**

Nilai tukar rupiah adalah nilai mata uang yang dipertukarkan dengan mata uang asing, yang dipengaruhi oleh kekuatan pasar dan kebijakan negara (Nur Aini, 2022). Saat ini, mata uang utama di dunia adalah dolar Amerika Serikat. Nilai tukar berperan dalam perdagangan internasional dan investasi, serta menjadi acuan bagi bank sentral dalam membeli atau menjual mata uang asing (Sari & Sari, 2022).

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Teknik Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2014:238) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini yaitu nilai rata – rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Berdasarkan pada tabel 1 hasil uji statistik deskriptif yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 25 menunjukkan bahwa variable X1 (inflasi) memiliki nilai minimum

sebesar 38.33000 dan nilai maksimum 111.7100. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya inflasi pada sampel penelitian ini berkisar antara 38.33000 sampai 111.7100 dengan nilai rata-rata 79.85480 pada standar deviation sebesar 14.67514. Variable X2 (suku bunga) memiliki nilai minimum sebesar 0.010000, maksimum 4.830000. Besarnya suku bunga pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.010000 sampai 4.830000 dengan nilai rata-rata 1.844400 pada standar deviation sebesar 1.756704. Variable X3 (nilai tukar) memiliki nilai minimum sebesar 76.95000, maksimum 217.4000. Besarnya suku bunga pada sampel penelitian ini berkisar antara 76.95000 sampai 76.95000 dengan nilai rata-rata 100.7836 pada standar deviation sebesar 33.91439. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya harga saham pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.020000 sampai 10.77000 dengan nilai rata-rata 1.462800 pada standar deviation sebesar 2.408320.

### **Uji Regresi Data Panel Uji CEM (Common Effect Model)**

Menurut Sugiyono (2018) adalah salah satu metode dalam analisis data panel yang digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tanpa memperhatikan efek individu atau waktu. Dalam model ini, diasumsikan bahwa data panel memiliki sifat homogen, sehingga tidak ada perbedaan antar individu atau antar waktu yang signifikan.

### **Uji FEM (Fixed Effect Model)**

Menurut Sugiyono (2015) adalah salah satu metode analisis data panel yang memperhatikan adanya perbedaan karakteristik antar individu atau perbedaan antar waktu dalam variabel yang diamati. Model ini

mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut bersifat tetap (fixed) dan memengaruhi hasil analisis. FEM lebih cocok digunakan ketika terdapat efek spesifik dari setiap individu atau waktu yang harus diperhitungkan dalam model regresi.

#### Uji REM (Random Effect Model)

Menurut Gujarati (2009) Uji Random Effect Model (REM) adalah metode dalam analisis data panel yang digunakan ketika variasi spesifik antar individu atau waktu dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Gujarati membahas REM sebagai pendekatan efisien untuk mengatasi heterogenitas antar individu atau waktu tanpa harus mengestimasi efek tetap secara eksplisit.

#### Uji Model Uji Chow

Menurut Gujarati dan Porter (2009), Uji Chow adalah metode statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah ada perbedaan signifikan dalam parameter model regresi antara dua atau lebih kelompok data. Dalam konteks analisis data panel, uji ini digunakan untuk menentukan apakah Fixed Effect Model (FEM) lebih cocok dibandingkan Common Effect Model (CEM).

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	43.107304	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	60.270052	4	0.0000

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 2 hasil uji chow yaitu, nilai prob.  $0.0000 < 0,05$  maka model yang terpilih adalah model fixed effect.

#### Uji Hausman

Menurut Gujarati dalam buku Basic Econometrics (edisi ke-5, 2009) adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) dalam analisis data panel. Tujuannya adalah menentukan model mana yang lebih tepat berdasarkan asumsi korelasi antara variabel independen dengan efek individu (cross-section effects).

**Tabel 3. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. Prob.
	d.f.	
Cross-section random effects	9.525981	3 0.0231

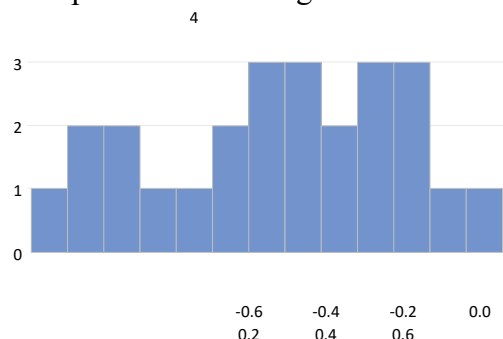
Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 3 hasil uji hausman yaitu, nilai prob.  $0.0231 < 0,05$  maka model yang terpilih adalah model fixed effect.

#### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2017:127) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji F dan t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk

jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak yaitu analisis grafik dan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-smirnov.



Sumber : Hasil Output  
EViews 12  
**Grafik  
Normalitas**

Berdasarkan pada grafik hasil normalitas yaitu, hasil pengujian didapat probability sebesar 0,533658 > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas ini melihat nilai korelasi parsial antar variabel independen. Menurut (Ghozali, 2019). jika matrik korelasi tersebut tidak terdapat nilai < 10,00 maka tidak terjadi kolinearitas dalam model. Jika matrik korelasi tersebut terdapat nilai > 10,00 maka terjadi kolinearitas dalam model.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent (Ghozali, 2016:103).

**Tabel 4. Hasil Uji  
Multikolinearitas**

X1  
X2  
X3

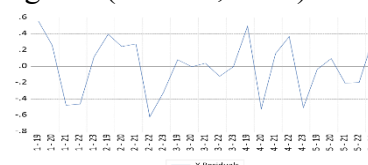
Series: Standardized Residuals Sample 2019 2023 Observations 25	X1	1
Mean 1.78e-17	0.16530763...	
Median 0.039478	0.37180907...	
Maximum 0.558364	X2	1
Minimum -0.617957	0.16530763...	
Std. Dev. 0.339161	0.36601851...	
Skewness -0.267745	X3	
Kurtosis 2.041351	0.37180907...	
Jarque-Bera 1.255999	0.36601851...	
Probability 0.533658	1	

Sumber : Data Sekunder diolah,  
tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 4 hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar 0,16530763 < 0,85, X1 dan X3 sebesar 0.37180907 < 0,85, dan X2 dan X3 sebesar 0,36601851 < 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas (Napitupulu et al., 2021: 141).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018).



Sumber : Hasil Output  
EViews 12  
**Grafik  
Residual**

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021: 143).

### Hasil Uji Hipotesis Uji F

Menurut Kuncoro (2001:98), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian uji F dengan tingkat singifikan sebesar 5%, sebagai berikut : (a). Jika nilai signifikan uji  $F > 0,05$  (level of significant), maka model regresi tidak layak digunakan. (b). Jika nilai signifikan uji  $F < 0,05$  (level of significant), maka model regresi layak digunakan.

**Tabel 5. Hasil Uji F**

R-squared	0.980167
Adjusted R-squared	0.972001
S.E. of regression	0.402983
Sum squared resid	2.760726
Log likelihood	-7.931185
F-statistic	120.0238
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 5 hasil uji F yaitu, nilai F hitung sebesar  $120,0238 > F$  tabel yaitu  $3,072467$  dan nilai sig.  $0,000000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan.

### Uji Koefisien Determinasi (R2)

Menurut Kuncoro (2001:100) koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Ghozali (2016:95) berpendapat bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai

yang mendekati nol maka kemampuan variabel–variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai yang mendekati satu maka kemampuan variabel–variabel independent menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependent.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)**

R-squared	0.980167
Adjusted R-squared	0.972001
S.E. of regression	0.402983
Sum squared resid	2.760726
Log likelihood	-7.931185
F-statistic	120.0238
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 6 hasil uji koefisien determinasi (R2) yaitu, nilai adjusted R Square sebesar  $0,972001$  atau  $97,2001\%$ . Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mampu menjelaskan harga saham subsektor perbankan sebesar  $97,2001\%$ , sedangkan sisanya yaitu  $2,7999$  ( $100$  nilai adjusted R Square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis (Uji T)

Menurut Ghozali (2016:97), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independent (inflasi, suku bunga, nilaitukar) secara individual dalam menerangkan

variasi variabel dependent (harga saham). Kriteria pengujian uji t dengan tingkat signifikan sebesar 5%, sebagai berikut : (a). T dikatakan tidak signifikan jika nilai signifikan uji  $t > 0,05$  (level of significant), sehingga dapat disimpulkan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent. (b). T dikatakan signifikan jika nilai signifikan uji  $t < 0,05$  (level of significant) , sehingga dapat disimpulkan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

**Tabel 7. Hasil Uji T**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least

Squares

Date: 12/12/24 Time: 23:13

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.924310	0.808720	6.089015	0.0000
X1	-0.025605	0.009099	-2.813967	0.0119
X2	0.356344	0.089131	3.997965	0.0009
X3	0.077141	0.003296	23.40519	0.0000

Sumber : Data Sekunder diolah,  
tahun 2024

Berdasarkan pada tabel 7 hasil uji T yaitu, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel inflasi (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar  $-2,813967 < t$  tabel yaitu 2,068658 dan nilai sig. 0,0119 < 0,05, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya variabel inflasi berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan.
2. Hasil uji t pada variabel suku bunga (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar  $3,997965 > t$  tabel yaitu 2,068658 dan nilai sig.  $0,0009 < 0,05$ , maka  $H_o$  ditolak

dan  $H_a$  diterima, artinya variabel suku bunga berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan.

3. Hasil uji t pada variabel inflasi (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 23,40519 > t tabel yaitu 2,068658 dan nilai sig.  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham subsektor perbankan.

### Pembahasan Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian Inflasi dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif sebesar -2,813967 dengan tingkat signifikan 0,0119 terhadap harga saham. Pengaruh antara inflasi dengan harga saham menunjukkan bahwa kenaikan inflasi akan meningkatkan pendapatan bunga perusahaan perbankan karena biaya usaha rendah dari peningkatan permintaan kredit, sehingga harga saham meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Halim (2018:80) apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif (dalam arti menyehatkan perekonomian) yaitu dapat mendorong perekonomian lebih baik, meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sehingga jumlah investasi pada pasar modal yang meningkat akan meningkatkan harga saham. Tingkat inflasi selama periode penelitian termasuk dalam golongan inflasi ringan karena inflasi yang terjadi kurang dari 10 %. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Cahya, et al (2017) dan Rjoub, et al (2009) mendukung hasil penelitian

ini yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian Suku Bunga dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif sebesar 3,997965 dengan tingkat signifikan 0,0009 terhadap harga saham. Pengaruh positif suku bunga terhadap harga saham menunjukkan bahwa kenaikan harga saham akan mengakibatkan investor lebih memilih deposito, sehingga harga saham mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Tandelilin (2017:346) tingkat suku bunga yang meningkat bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Sehingga harga saham mengalami penurunan. Dan Sunariyah (2011:109) yang menyatakan umumnya tingkat bunga mempunyai hubungan negatif dengan harga sekuritas (saham). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asmara dan Suarjaya (2018), Adaramola dan Olugbenga (2011), serta Asmara dan Suarjaya (2018) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian nilai tukar dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif sebesar 23,40519 dengan tingkat signifikan 0,0000 terhadap harga saham. Pengaruh positif nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar (penguatan Rupiah

terhadap mata uang asing seperti Dolar AS) dapat meningkatkan daya beli investor dan menurunkan biaya impor perusahaan, sehingga mendukung kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Fahmi Fauzan Hasibuan dan Andri Soemitra (2023), yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang mencerminkan harga pasar yang menunjukkan nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Apresiasi mata uang dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan daya saing perusahaan lokal, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap harga saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savira dan Hidayat (2021) serta Zahro dan Yudiantoro (2022) mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham.

### **Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif sebesar 120,0238 dengan tingkat signifikan 0,000000 terhadap harga saham. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Tandelilin (2017:346), yang menyatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang saling berkaitan dan memengaruhi stabilitas ekonomi serta sentimen investor, yang akhirnya berdampak pada harga



saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savira dan Hidayat (2021) serta Zahro dan Yudiantoro (2022) mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki hubungan signifikan terhadap harga saham subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham, di mana kenaikan inflasi cenderung menyebabkan penurunan harga saham pada sektor perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa investor melihat inflasi sebagai faktor yang dapat menambah ketidakpastian ekonomi, sehingga menurunkan minat mereka terhadap saham perbankan. Suku bunga, di sisi lain, menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan harga saham di sektor perbankan karena suku bunga yang lebih tinggi dapat memperbaiki margin keuntungan bank, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik saham perusahaan perbankan bagi investor. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan moneter, khususnya yang berkaitan dengan inflasi dan suku bunga, dapat memengaruhi keputusan investasi dan performa harga saham di sektor perbankan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi investor dan

pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi dan suku bunga, dalam pengambilan keputusan investasi serta pengaturan kebijakan ekonomi.

### **Keterbatasan**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut : (1). Penelitian hanya meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yang berasal dari faktor eksternal. (2). Variabel independent yang digunakan dalam penelitian adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai tukar. Sehingga terdapat kemungkinan ada faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

### **Saran**

Bedasarkan pengujian yang telah dilakukan, kesimpulan dan keterbatasan. Maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut : (1). Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan jumlah variabel dan periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian agar dapat berkembang dan bervariasi. Sehingga dapat diketahui variabel – variabel apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan selain variabel dalam penelitian ini. Peneliti menyarankan untuk menambahkan variabel PDB (Produk Domestik Bruto) dalam faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Kemudian peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel dari faktor mikro ekonomi yang mempengaruhi harga saham

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada. (2009). *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta: Salemba Guan, Liming, Don R. Hansen, and Maryanne M. Mowen.
- Ahmad, R.A.R and K.A. Kamaruddin. (2001). *Audit Delay and the Timeliness of Corporate Reporting Malaysian Evidence*, <http://www.ssrn>. Pp 1-14
- Cairn, Robert D. (2004). *Green Accounting for Externality, Pollution at a Mine, Environmental and Resource Economics*. Department of Economic, Mc Gill University, Montreal Canada Utami, Wiwik (2005). Dampak Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas dengan Informasi Asimetri Sebagai Variabel Intervening. Disertasi S3, Universitas Padjajaran.
- Elder.J Randal. et al. (2009). *Auditing and Assurance Services*. Singapore : Prentice Hall Pearson Education South Asia Ptd Ltd
- Garrison H, Ray, Eric W. Noreen and Peter C. Brewer. (2008). *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Edisi 11. Penerjemah Nuri Hinduan. Jakarta : Salemba Empat
- Anggraeni, D. L., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 343-352.
- Cipta, V. A. P., & Djawoto, D. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Return On Equity (ROE), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(2).
- Jefry, J., & Djazuli, A. (2020). The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Business, Management and Economics*, 1(1), 34-49.
- Lintang, D. L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2019). Pengaruh tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Luthfiana, H. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389-402.
- Pratama, A. Y., Wijayanti, A., & Suhendro, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *Jurnal Investasi*, 6(2), 60-70.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di lq45

- bursa efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66-79.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4. Yogyakarta : BPFE.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113-126.
- Supriyono, M. (2011). *Buku Pintar Perbankan*, Edisi 1. Yogyakarta : ANDI
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS- STATA-Eviews*. I ed. Madenatera